

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Gita (2018) meneliti novel *Dear Allah* dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada sumber data yaitu novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria. Metode yang digunakan pun sama yaitu metode Deskriptif. Jenis data yang diambil dari penelitian ini dan peneliti terdahulu bersifat kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu terletak pada objek kajiannya. Objek kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu nilai-nilai pendidikan islam sedangkan objek kajian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah nilai-nilai tasawuf.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menyuguhkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis. Sebuah novel didalamnya berisi dunia imajiner. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitannya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Novel dikemas sedemikian rupa oleh penulis, dimulai dari menceritakan kisah yang terjadi pada tokoh hingga timbul sesuatu permasalahan yang memicu terjadinya konflik sampai konflik tersebut dapat terselesaikan. Novel dikemas sedemikian rupa oleh penulis, dimulai dari menceritakan kisah yang terjadi pada tokoh hingga timbul suatu permasalahan yang memicu terjadinya konflik sampai konflik tersebut dapat terselesaikan. Menurut Azis dan Hasim (2012:2) novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan berbagai peristiwa rekaan.

Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka. Sedangkan menurut Rosmaya (2015:54) selain menghibur, novel juga menawarkan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat bagi pembaca. Tidak jarang dari sebuah novel memberikan lebih dari satu nilai kehidupan yang dapat dipelajari sekaligus dijadikan contoh oleh pembaca dalam memaknai kehidupan. Karena sebuah novel memang biasanya menggambarkan mengenai sesuatu kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan. Penulis novel biasanya

berusaha dengan maksimal untuk dapat memberikan arahan untuk para pembaca agar dapat mengetahui pesan tersembunyi yang dibuat oleh penulis.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya tulis yang menceritakan kejadian di dalam kehidupan. Novel merupakan karya tulis fiksi yang menceritakan tentang tokoh maupun beberapa tokoh dengan permasalahan yang dialaminya dan terjadi dari awal hingga akhir. Novel pada umumnya terinspirasi dari kisah nyata atau ide yang imajinatif. Novel bertujuan menghibur para pembaca dan juga memberikan banyak sekali wawasan atau nilai-nilai yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Selain menjadi alat penghibur, novel juga merupakan bentuk seni yang mempelajari nilai-nilai moral serta nilai-nilai religius dalam kehidupan untuk mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

2. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi kata tasawuf berasal dari: (1) *Ahlussuffah*, yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah. (2) *Shafi* dan *Shafiyyun* yang artinya suci. Maksudnya, seorang sufi adalah orang yang disucikan. (3) *Shuf* (kain wol kasar yang dibuat dari bulu) maksudnya bahwa kaum sufi sering memakai kain wol kasar, sebagai simbol kesederhanaan (Nasution, 2004:47). Sedangkan secara terminologi, Kyai Ahmad (Ni'am, 2009:105) berpendapat bahwa Tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela, kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang

terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan lari secepatnya menuju pada Allah.

Dr. Ibrahim Hilal (dalam Said, 1983:11) berpendapat bahwa tasawuf adalah memilih jalan hidup secara zuhud. Menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wirid, dan lapar berjaga diwaktu malam. Dengan sholat dan wirid membuat unsur jasmani dalam diri seseorang menjadi lemah dan semakin memperkuat unsur rohaninya. Menurut Ibn Ajiba (dalam Bagir, 2019:80) tasawuf adalah ilmu tentang perilaku terpuji yang membawa pelakunya ke dalam kehadiran Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian batin dan penyelenggaraan amal-amal baik. Jalan tasawuf awalnya ilmu, tengahnya amal, dan akhirnya karunia ilahi yakni berupa berdekatan dengan-Nya.

Dari pengertian tasawuf secara etimologi dan terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan upaya sadar dari dalam diri seseorang untuk memilih jalan *zuhud*. *Zuhud* merupakan upaya menjauhkan diri dari perhiasan dunia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan latihan kerohanian berupa tahapan-tahapan yang wajib dilakukan seorang sufi. Tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu berupa maqamat dan ahwal yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai *ma'rifatullah*. Bahkan dengan melalui tahapan-tahapan itu juga dapat membuat seseorang mencapai *wahdatul wujud*.

3. Nilai-Nilai Tasawuf

Menurut Quyen dan Zahrim (dalam Sanusi, 2015:16) Nilai merupakan tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia. Menurut Steeman (Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dengan etika. Sedangkan tasawuf adalah sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa secara sadar dalam kehidupan (Al-Misriy, 2009:11). Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf adalah keyakinan abadi yang digunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam penyucian diri dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Terdapat nilai-nilai tasawuf yang harus dijalankan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah untuk menyucikan jiwa. Perjuangan menuju kedekatan dengan Allah disebut juga dengan suluk atau perjalanan spiritual, terkadang juga disebut dengan istilah *tariqat*. Perjalanan spiritual itu harus melewati tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah *maqamat* yang harus ditempuh dengan terus-menerus melalui taat lahir batin. Sehingga seorang hamba benar-benar dalam keadaan patuh pada Allah. Disamping

maqamat, dalam sufisme juga dikenal istilah *ahwal* yang merupakan tahapan kondisi spiritual yang dialami oleh seorang sufi dalam perjalanan suluknya yang bersifat sementara (Said, 1983:137). Menurut Ath-Thusi (dalam Said, 1983:138). dalam nilai-nilai tasawuf dibagi menjadi dua yaitu *maqamat* dan *ahwal*.

a. *Maqamat*

Maqamat adalah tahapan, sedangkan menurut istilah yaitu upaya sadar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui tahapan-tahapan untuk mencapai *makrifatullah*, dimana upaya tersebut telah menjadi sifat yang menetapkan pada diri seseorang (Said, 1983:135). Abu Nasr As-Sarraj (dalam Farhan, 2016:160) *maqamat* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati, latihan-latihan spiritual dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT serta memutuskan pandangan dari selain Allah. *Maqamat* dalam tasawuf merupakan jalan panjang secara berjenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.

Menurut al-Qusyairi (dalam Asnawiyah, 2014:81) yang dimaksud dengan *maqamat* adalah usaha manusia dengan kerja kerasnya dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tutunan dari segala kewajiban. *Maqamat* dalam tasawuf merupakan jalan panjang yang berjenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Menurut Ath-Thusi (dalam Said, 1983:138) yang paling populer di kalangan sufi ada tujuh *maqamat*, yaitu 1) *Ath-Taubah*, 2) *Zuhud*, 3) *Wara'*, 4) *Faqr*, 5) *Ash-Shabru*, 6) *Tawakkal* dan 7) *Ridla*.

1) *Ath-Taubah*

Ath-Taubah atau taubat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi dalam tasawuf yang ingin berada sedekat mungkin di hadirat Tuhan (Said, 1983:140). Syekh Sahal (dalam Farhan, 2016:163) taubat adalah hendaknya seorang ingat akan perbuatan dosa pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan-bisikan yang mengarahkan kepada perbuatan dosa. Reynold A.Nicolson mengatakan taubat dilukiskan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian, sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Penyesalan itu belum dibenarkan jika dia tidak menghentikan seketika perbuatan dosa-dosa yang telah disadarinya dan berjanji tidak akan mengulang berbuat dosa lagi. Bila dia gagal memenuhi sumpahnya, dia harus minta ampun pada Tuhan lagi yang rahmatnya tak terhingga (Simuh, 2002:52).

2) *Zuhud*

Zuhud memang merupakan salah satu konsep kunci tasawuf. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *za-ha-da*, yang bermakna menahan diri dari sesuatu yang hukumnya *mubah* (Bagir, 2019:129). *Zuhud* berarti mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk bertekun beribadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan-,keinginan hawa nafsu (Simuh, 2002:59). Anjuran *zuhud* dalam tasawuf dilatarbelakangi oleh keyakinan kalangan ini bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan yang mubah sehingga ujung-ujungnya, dia akan terjerumus ke sikap berlebihan.

3) *Wara'*

Wara' adalah menghindari apa saja yang tidak baik. Orang sufi mengartikan *wara'* itu meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya atau masih diragukan (Said, 1983:142). Menurut Ibrahim bin Adham (dalam Simuh, 2002:55) mengatakan bahwa *wara'* adalah meninggalkan setiap yang meragukan dan meninggalkan berbagai macam kesenangan. Jadi *wara'* berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide dan aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim. Karena itu orang yang bersifat *wara'* adalah yang terus berusaha agar setiap ucapannya memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang lain (Sodiman, 2014:37).

4) *Faqr*

Faqr atau fakir secara harfiah artinya kebutuhan. Orang fakir yaitu orang yang senantiasa merasa butuh kepada Allah. Orang fakir bukan orang yang tidak punya bekal hidup, tetapi orang yang bersih dan kosong hatinya dari segala keinginan duniawi (Fahrudin, 2016:73). Fakir merupakan sikap yang tidak menuntut lebih banyak dari apa yang sudah dimiliki, maupun meminta sesuatu yang belum dimiliki. Pada hakikatnya di alam ini tidak ada yang kaya, tidak ada yang merasa cukup, kebutuhan tidak akan pernah selesai. Kosongnya seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang, dan tidak menghendaki apa pun terkecuali Allah penguasa kehidupan masa kini dan masa yang akan datang itulah fakir yang sesungguhnya (Simuh, 2002:59).

5) *Ash-Shabru*

Ash-Shabru atau sabar berasal dari bahasa arab yaitu *shabur*. Bersabar diri merupakan ciri orang-orang yang apabila dihadapkan masalah-malah pelik, ia akan menghadapinya dengan berlapang dada, kemauan keras untuk bangkit, serta ketabahan yang besar (Hamzah, 2011:6). Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Hamzah, 2011:7) menuturkan bahwa sabar adalah kondisi psikologi tertentu di mana hati digunakan untuk mengendalikan nafsu. Secara literal, sabar berarti menahan atau menanggung. Dalam perspektif tasawuf, berarti menjaga adab di hadapan musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

6) *Tawakkal*

Secara literal tawakkal berarti memasrahkan, menyerahkan kepada Allah dan mencukupkan diri dengan Allah. Dalam perspektif tasawuf, tawakkal berarti mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah sepenuhnya dan menyandarkan kepada Allah apapun penanganan masalah yang dihadapi (Sodiman,2014:75). Menurut Al Ghazali (dalam Sodiman, 2014:75) Tawakal terdiri atas tiga tingkatan yaitu pertama, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang yang menyerahkan kekuasaan dalam satu urusan kepada wakilnya, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran, dan memperlihatkan harapan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya, meskipun segala urusan telah diwakilkannya kepada Allah. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil menyerahkan segala persoalannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah jauh tangan

orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini tawakkal adalah kepasrahan total kepada Allah.

7) *Ridla*

Sikap *ridla* dalam perspektif tasawuf berarti sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah itu menyenangkan atau tidak (Sodiman, 2014:50). Sikap rela dan bersedia menerima setiap kondisi yang dialami, timbul sesudah kejadian itu dialami. Artinya rela menerima apa yang telah dialami. Ini berarti usaha tetap dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan merasa puas dan lega menerima hasilnya walau bagaimanapun wujud atau nilainya (Said, 1983:146). Orang yang dicintai Allah tentu rela atas ketentuan-Nya, bukan kepada yang lain. Ia mohon pertolongan dari-Nya dan mempersempit selain Dia. Alangkah beruntung, wahai orang penyabar, wahai orang rela, orang yang memadamkan hawa nafsu (Al-Jailani, 2013:193).

8) *Ahwal*

Menurut At-Thusi (dalam Asnawiyah, 2014:83) *ahwal* adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. *Ahwal* merupakan sebuah pemberian dari Allah. Bukan suatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan *maqamat*. *Ahwal* adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai karunia Allah (Said, 1983:148). *Ahwal* adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan Allah dalam hati manusia, tanpa sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang dan mempertahankannya apabila pergi (Baghir, 2019:121).

Ahwal merupakan keadaan-keadaan spiritual yang menguasai kalbu dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Istilah *ahwal* dalam tasawuf digunakan untuk menunjukkan keadaan spiritual. *Ahwal* merupakan kondisi yang melekat dalam kalbu karena efek dari peningkatan *maqamat* seseorang. Secara teoritis memang bisa dipahami, bahwa seorang hamba kapan pun ia mendekat kepada Allah dengan cara berbuat kebajikan dan ibadah, maka Allah akan memancarkan cahaya dalam kalbu hamba tersebut (Fahrudin, 2016:76). Menurut Ath-Thusi *Ridla* (dalam Said, 1983:138) ada delapan *ahwal* yang harus dilalui seorang sufi yaitu 1) *Muraqabah*, 2) *Khauf*, 3) *Raja'*, 4) *Syauq* 5) *Uns*, 6) *Thuma'ninah*, 7) *Musyhadah* dan 8) *Yaqin'*. Berikut penjelasannya :

1) *Muraqabah*

Muraqabah adalah kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi (Said, 1983:149). Menurut al-Qusyairi (dalam Sodiman, 2014:51) *muraqabah* adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sang hamba, lanjut sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah sepenuh hati, menjaga diri agar setiap saat senantiasa ingat kepada Allah sepenuh hati, menjaga diri agar setiap saat senantiasa ingat kepada Allah, taat kepadaNya dalam segala kondisi, baru setelah ini semua dilakukan, Allah melihat perbuatannya dan mendengar perkataannya.

2) *Khauf*

Khauf secara bahasa adalah rasa takut, takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah (Said, 1983:150). Menurut Ibn Qayyim, *Khauf* adalah perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah. Untuk memunculkan rasa bersalah seseorang harus mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan, sambil merasa khawatir kalau-kalau Allah tidak mengampuninya, kalau-kalau masih tergoda setan dalam setiap desahan nafasnya, dan khawatir kalau-kalau Allah tidak menerima kehadirannya. Dengan perasaan seperti ini, sang sufi akan selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah (Sodiman,2014:53).

3) *Raja'*

Raja' secara bahasa berarti berharap atau harapan. *Raja'* merupakan sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia Allah yang disediakan bagi hamba-hamba Allah yang shaleh (Fahrudin, 2016:79). Secara garis besar *raja'* berarti suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba Allah yang shaleh oleh karena Allah Maha Pengampun, Pengasih dan Penyayang, maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Ilahi. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah, karena ia merasa hal itu akan terjadi (Sodiman,2014:100).

4) *Syauq*

Syauq adalah kerinduan kepada Allah. Di dalam tasawuf istilah *syauq* digunakan untuk mengekspresikan meluapnya keinginan hati untuk bertemu dengan kekasih, atau kerinduan yang mendalam kepada kekasih yaitu Allah *Azza Wa Jalla* (Fahrudin, 2016:80). *Syauq* atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai *Mahabbah*, yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang bergairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu. rindu ingin bertemu, hasrat selalu bergelora agar selalu bersama dia. Setiap denyutan jantung, detak kalbu dan desah nafas, ingatan hanya kepada Allah (Said, 1983:151).

5) *Uns*

Uns yaitu keadaan jiwa dan seluruh ekspresi yang terpusat penuh kepada Allah. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharapkan kecuali hanya Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang ingatan terhadap alam sekitar (Said, 1983:151). Menurut Al-Ghazali (dalam Fahrudin, 2016:80) bahwa *uns* adalah hati yang terhibur dan senang ketika menyaksikan keindahan, bahkan juga yang dominan pada hatinya menyaksikan kebesaran Allah. Sifat *uns* adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Melukiskan keakraban atau keintiman seorang sufi dengan Tuhannya (Anwar, 2014:87).

6) *Thuma'ninah*

Thuma'ninah berarti tenang dan tentram karena orang yang memperoleh jiwa ini tidak lagi dihindangi rasa was-was dan khawatir (Said, 1983:152). Menurut Al-Jauziah (dalam Fahrudin, 2016:81) bahwa *thuma'ninah* adalah salah satu kondisi spiritual berupa ketentraman hati yang dialami seseorang terhadap sesuatu. Ketentraman hati tersebut dapat membuat seseorang tidak lagi dihindangi kecemasan dan kegelisahan. Sedangkan menurut Sahl bin Abdullah (dalam Sodiman, 2014:54) *Thuma'ninah* merupakan keadaan hati sang hamba ketika bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersama-Nya, maka akan menguatkan kondisi rohaninya. Ketika keadaan tersebut sudah menguat maka ia akan merasa intim terhadap apapun.

7) *Musyadah*

Musyadah diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Dalam hal ini yang dicari seorang sufi adalah Allah. Jadi ia merasa sudah berjumpa dengan Allah (Said, 1983:152). *Musyadah* secara bahasa artinya saling menyaksikan. Dalam istilah sufi *musyadah* adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. Maksudnya, bahwa seorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya (Fahrudin, 2016:81).

8) *Yaqin'*

Yaqin' berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas, mendalam, rasa cinta dan rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan tuhannya (Sodiman,2014:100). Menurut al-Kalabzi (dalam Said, 1983:154) berpendapat bahwa perpaduan antarpengertian yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora tertaut lagi

dengan perjumpaan secara langsung tertanam dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mantap. Allah lah yang dicari itu. perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan *yaqin*. Di dalam tasawuf istilah *yaqin* mengacu pada ketetapan hati kepada Allah berdasar ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dipalingkan, tidak bisa dibolak-balik dan tidak lenyap ketika ada guncangan dan keraguan (Fahrudin, 2016:82).

